PUBLISHER

LOVE GAME

ZaneeBook

ZaneeBook

Love Game

Penulis : S. Desiree
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

ZaneeBook

S. Desiree

Love Game

DARK ROSE PUBLISHER

ZaneeBook

Love Game

INI ADALAH HARI YANG MELELAHKAN dan panjang dan sepanjang jam kerja, tak ada yang lebih kuinginkan selain cepat-cepat pulang. Dan semua kelelahan itu seolah lenyap ketika aku memutar kunci dan mendorong pintu depan hingga terbuka.

Gelap di sepanjang lorong.

Aku sudah menduganya. Hugo belum pulang, mobilnya juga tidak tampak di mana-mana. Itu berarti, aku melirik jam tangan ketika menekan saklar lampu, aku akan memiliki waktu satu jam lebih untuk menyiapkan segalanya. Makan malam yang lezat dan cepat, lalu aku sebagai penutup nikmatnya. Mulutku mengulum senyum ketika mengunci pintu.

ZaneeBook

Suprise ... suprise ... pikirku ketika melangkah menuju dapur.

Aku dan Hugo sudah tinggal di rumah ini semenjak kami menikah, tepat tiga tahun yang lalu. Ini adalah rumah warisan neneknya, sebuah rumah besar berlantai dua bergaya victorian di London. Hugo melakukan sedikit renovasi ketika sedang menyiapkan pernikahan kami dan menyulap rumah ini menjadi tempat tinggal idaman.

Aku sampai di dapur yang juga sudah direnovasi oleh Hugo dengan menambahkan berbagai kemudahan modern dan aku bergerak menuju meja sarapan tangguh yang berdiri di tengah ruangan setelah menekan saklar lampu. Hugo memang jarang pulang lewat pukul sembilan malam, pekerjaan sebagai CEO di perusahaan finansial global yang diwariskan oleh keluarganya memang bukanlah tugas yang ringan. Jadi untuk sementara, aku bisa memanfaatkan

ZaneeBook

waktu yang tersisa dan menyiapkan segalanya. Tapi saat aku meletakkan tas di atas meja, saat itulah aku menemukan catatan yang ditindih oleh keranjang buah.

Keningku berkerut ketika aku meraih kertas catatan itu dan membaca tulisan yang tercetak rapi di sana.

Go upstairs, to your bedroom

Sesaat, keterkejutan membuatku membeku lalu aku buru-buru menjatuhkan kertas itu seolah benda tersebut membakarku. Aku memutar tubuh dan menatap nyalang, memeriksa sekeliling dapur. Sunyi, selain koridor dan lampu, ruangan lain gelap-gulita. Aku menelan ludah. Hugo jelas belum kembali, tidak ada tanda-tanda keberadaannya di sini.

ZaneeBook

"Hugo?" panggilku pelan, seolah-olah dengan demikian, pria itu akan muncul tiba-tiba di hadapanku.

Namun yang menyambutku hanyalah kesunyian.

"Hugo?" panggilku, kali ini sedikit lebih keras saat aku berjalan keluar dapur, dengan langkah pelan dan hati-hati. Kuakui, jantungku sedikit berdebar, apalagi ketika aku menaiki tangga dan kesunyian di sekitar membuat langkahku terdengar jelas, bunyi derik yang kubuat setiap kali aku menginjak anak tangga kayu itu.

"Hello ... Hugo?" gemaku lagi ketika mencapai anak tangga teratas. Lagi, panggilanku tertelan sunyi. Aku memberanikan diri untuk bergerak mencapai kamar, menemukan pintu yang harusnya tertutup itu kini terbuka, dan lagi-lagi secarik kertas yang tak asing menempel di pintu kamar. Kembali tercetak rapi barisan kata-kata di atasnya.

ZaneeBook

Masuk dan tutup pintunya.

Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Perintah itu seperti mantra dan di tengah debaran jantung, aku mendorong agar celah pintu itu melebar dan sama seperti ruangan lainnya, kamar besar itu kosong. Aku menyusup masuk dengan hati-hati, tangan lalu menekan saklar. Cahaya jatuh menerangi seketika, setiap sudut masih kosong, tapi ada yang berubah …

Jubah kamar dan gaun malam yang tadi tergeletak begitu saja di atas ranjang tinggi besar itu kini terlipat rapi di atas sofa tunggal di samping jendela. Lalu buku-buku di atas nakas, yang biasanya kutumpuk sembarangan, kini sudah bertengger rapi di tempatnya, di rak buku di dinding yang lain. Kedua lampu tidur di atas nakas juga menyala. Aku menelan ludah dan bergerak untuk mendorong pintu hingga tertutup. Di kenop pintu itulah, aku menemukan pesan

ZaneeBook

ketiga, tertempel di atasnya, dengan kertas tebal mahal yang sama.

Berjalanlah ke ranjang. Face the bed, jangan berbalik. Dan jangan bersuara.

"What the hell?" gumamku. Tapi aku tahu aku akan menurutinya. Rasa penasaran itu menggerogotiku, membuatku bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tapi sebaiknya itu memang Hugo, atau aku akan celaka.

Aku sedikit cemas, jantungku terasa berdebar kian keras ketika aku mengikuti perintah, bergerak maju, menghadap ranjang, berdiri diam di sana. Lalu aku mulai merasa tolol, juga sedikit takut, tetapi rasa penasaran dan kegirangan aneh memenuhi diriku seperti energi listrik yang kuat.

ZaneeBook

Telingaku lalu menangkap suara pintu kloset yang terbuka pelan di belakangku, bunyi tapak kaki yang melangkah hati-hati, kemudian bunyi saklar yang ditekan dan keremangan yang tiba-tiba membuatku terkejut, tapi belum sempat aku memutuskan untuk berbalik ataukah tetap diam, sosok itu sudah berada di belakangku. Aku menegang, sekaligus dibanjiri antisipasi, siapapun yang sedang berdiri di belakangku saat ini, kini sedang meletakkan kain penutup di sekeliling mataku. Aku mengenali benda itu, masker tidur yang pernah dihadiahkan padaku beberapa waktu yang lalu, yang tidak pernah aku gunakan. Sosok itu kemudian membalikkanku dan aku merasakan tangan-tangannya yang mencoba meloloskan rokku, menurunkan risletingnya.

Oh, kuharap ini benar-benar kau, Hugo, batinku dalam hati. Harus pria itu dan tidak boleh orang lain.

Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi catatan itu menuliskan bahwa aku tidak diizinkan

ZaneeBook

berbicara, jadi aku mencoba untuk mengikuti aturannya. Kini, rokku sudah jatuh ke bawah, mengelilingi kedua kakiku. Aku merasakan kembali sepasang tangan tersebut, yang membimbing kedua pahaku dan membantuku melangkah keluar, lalu sepertinya dia menjauhkan rok itu karena aku mendengar suara halus kain.

Kemudian, aku merasakan tangan-tangan itu bergerak pelan untuk membuka kancing-kancing blusku, tidak terburu-buru, mulai dari bawah hingga ke kancing teratas. Ketika kancing terakhir lepas, dengan lembut blus itu diturunkan melalui bahuku, melewati lengan sebelum akhirnya terjatuh ke bawah.

Tanpa indera penglihatan, indera yang lain otomatis mengambilalih dan bahkan aku bisa merasakan aliran udara di sekitar. Siapapun dia, saat ini sosok itu berada di belakangku. Dengan mudah dia melepaskan kait bra dan meloloskannya, membebaskan kedua dadaku. Sekarang, aku berdiri hanya dengan mengenakan

ZaneeBook

celana dalam katun hitam dan sepasang stoking yang juga berwarna hitam.

Sekarang sosok itu berpindah kembali ke hadapanku. Aku merasakan jari-jarinya yang sedang bergerak lalu menyelip di balik ban celana dalamku, kemudian perlahan-lahan menariknya turun. Lagi, dia membantuku untuk melangkah keluar dari celana dalam katun tersebut. Sosok itu kemudian meraih tanganku dan mengarahkanku ke tempat tidur, secara pelan dan lembut, mengarahkanku dalam diam agar aku berbaring telentang. Lalu tangan-tangan itu mengarah ke bawah, melepaskan stoking, telapak-telapak kasarnya sempat membelai pahaku ketika dia menurunkan stoking tipis itu dari kedua kakiku.

Aku sekarang berbaring telanjang dengan kedua mata tertutup kain, ditelanjangi oleh seseorang yang kuharap adalah suamiku tetapi bisa saja orang yang tak kukenal, dan apa yang kurasakan? Rasa takut masih belum sepenuhnya hilang, tapi kegirangan aneh itu semakin menjadi,

ZaneeBook

dan saat ini perasaan seperti itu menyambar seluruh nadi dan sarafku.

Sosok itu kemudian meraih tanganku, yang satu kemudian yang lain, sebelum menyatukannya dalam genggaman besarnya. Tangan-tangan kami menekan perutku kemudian aku merasakan kelembutan kain dan menyadari sosok itu sedang mengikat kedua pergelanganku.

Dengan apa? Selendang? Dasi? Aku tidak tahu.

Kedua tanganku kini dilumpuhkan dan dengan mudah, sosok itu mengangkat lengan-lenganku ke atas kepala. Ada sesuatu di atas kepalaku, sesuatu yang menahan ikatan tersebut. Aku mencoba untuk menarik tanganku turun, tapi aku tidak bisa melakukannya. Mereka tertahan di tempat oleh sesuatu, mungkin tali, mungkin kabel, mungkin penahan yang lain. Panjangnya memang cukup sehingga aku bisa meletakkan lengan-lenganku di samping tubuh, memindahkannya

ZaneeBook

dari satu sisi ke sisi yang lain, tapi tidak untuk menurunkannya ke bawah tubuhku.

Perasaan mencekam, rasa takut yang lain, memeluk tubuhku kembali. Wajar saja, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku bahkan tidak pernah memikirkannya. Aku cukup yakin sosok ini adalah Hugo, siapa lagi kalau bukan dia, tak akan ada yang bisa masuk ke tempat ini dan menggunakan kertas suratnya yang mahal untuk meninggalkan pesan-pesan seperti itu, tapi tetap saja secercah keraguan itu terus ada, tak mau pergi dari pikiranku.

"Aku ... aku tidak yakin aku menyukainya," ujarku bimbang.

"Ssshhh ..." Hanya itu satu-satunya balasan yang kuterima. Sebuah suara yang rendah, jantan, dalam ... suara yang tidak asing. Dan aku langsung merasa lebih baik.

ZaneeBook

Aku merasakan tubuhnya, yang bergerak ke atasku lalu panas napasnya membelai pipiku, rambutku lalu telingaku sementara dia berbisik di sana, "Percayalah padaku."

Gelitikan gelombang nikmat bergerak menuruni tulang punggungku. Ranjang terasa berderit. Aku merasakan sesuatu yang lembut dan dingin mengelus pipiku lalu napasnya yang hangat menggantikan objek tersebut. Lalu, benda itu berlabuh di atas bibirku, tepat di bawah hidungku sehingga aku langsung mengenalinya. Mawar. Rupanya bunga mawar.

Dia membiarkanku meresapi kemanisannya, aroma khas mawar yang memabukkan itu, lalu menjauhkannya kembali, meletakkannya di bawah daguku, menggoda hingga sepanjang leherku. Aku lupa akan rasa ragu yang sejenak tadi menghinggapi dan memtuskan untuk rileks serta menikmati sensasi yang sedang menguasai tubuhku.

ZaneeBook

Pria itu kembali menggerakkan tangannya, menelusurkan kelopak bunga lembut manis itu di sekeliling payudaraku, seolah-olah ingin mengukur bulatannya. Aku terengah pelan menikmati sensasi tersebut dan ketika akhirnya kelopak segar itu menggoda puncak dadaku, aku merasakan reaksi, merasakan bagaimana puncak-puncak itu mengeras di bawah belaian halus dan dingin tersebut. Pria itu tidak berhenti, terus menggerakkan mawar itu menuruni tubuhku, menggoda perut rataku dan turun hingga ke kedua pahaku yang terentang.

Dia menyelipkan kelopak itu menuruni paha dalamku, lalu bergerak naik dan berhenti sebelum mencapai tengah tubuhku, kemudian bergerak lagi ke sebelah yang lain, mengulangi gerakannya. Siksaan erotis ini nyaris membuatku gila.

Pria itu kemudian meletakkan tangannya di bawah pinggulku, mengisyaratkan agar aku berguling tengkurap. Aku menurutinya. Kelopak halus itu sekarang bergerak lambat dan malas

ZaneeBook

menuruni tulang belakangku hingga menuju celah di antara kedua bokongku. Pria itu kemudian membimbing kelopak sutra itu agar membelai bokong padatku, lalu bergerak ke sisi yang lain, membelai acak di setiap pipi padat itu sebelum meluncur perlahan ke celah terbuka tersebut. Aku mendorong pelan, mengangkat pinggulku ke atas, menambah sensasi liar pada diriku sendiri karena aku tahu pria itu bisa menatap kewanitaanku. Dia tidak mengecewakanku. Kelopak itu bergerak hingga meluncur di atasnya, membelai kedua bibir yang terekspos itu, mengantarkan getaran saat kelembutan dingin membelai halus tubuh sensitifku.

"Mmm..." Aku mengerang pelan.

Pria itu kembali membelai di sepanjang paha ketika aku berbaring rata di atas tempat tidur, dengan perut menekan kasur. Dia menggoda sejenak di bagian belakang lutut, di mana saraf sensitifku terletak. Aku tersentak sejenak, meresapi gelitikan nikmat itu. Lalu kelopak

ZaneeBook

tersebut terus menjalar hingga ke kakiku dan aku bisa merasakan ujung kasur yang melesak karena berat tubuh pria itu. *Dia duduk di sana*, pikirku, benakku terbelah antara antisipasi dan sesuatu yang lain, menerka-nerka apa yang ingin dilakukan oleh pria itu selanjutnya.

Dia mengagetkanku dengan meraih kakiku, menekuknya di atas lutut lalu mulai menciumi bagian atasnya. Aku nyaris mendengkur nikmat karena rasanya begitu menyenangkan, merasakan bibir hangatnya di atas kulitku. Lalu aku tersentak kaget ketika dia menjilati ujung jari-jari kakiku.

Oh Tuhan, ini... ini sesuatu yang berbeda, ucapku pada diriku sendiri. *Sensasi ini...*

"Oohh!" Aku memekik kecil ketika dia memasukkan jari tengah kakiku ke dalam mulut panasnya.

ZaneeBook

"That's... Oh... that's so nice." Tidak pernah ada seorangpun yang mengisap jari-jari kakiku sebelumnya.

Hmmm..." Aku mendesah ketika dia memasukkan jari lain ke dalam mulutnya.

Aku menikmati kehangatan lembut mulut pria itu dan gelitikan basah lidahnya di sekeliling jari-jariku. Dia mengisapnya satu persatu, kadang lebih, lalu menyapukan lidahnya di sana, membuat perasaanku bercampur-aduk. Aku merasa begitu seksi, dan aku bisa merasakan gelitikan yang tak asing di kewanitaanku - aku tidak pernah tahu bahwa aku bisa terangsang hanya karena seseorang sedang mengisap jari-jari kakiku.

My God!

Setelah puas mencecapi jari-jariku, pria itu meletakkan kembali kakiku di atas ranjang dan kembali mendesakku untuk bergerak. Kali ini, dia

ZaneeBook

ingin aku memutar tubuh dan berbaring di atas punggung. Lalu, dengan lembut, dia melebarkan kedua kakiku dan aku bisa merasakan keberadaannya di antara kedua pahaku. Lidahnya yang basah dan hangat begerak sepanjang kulit paha dalamku, pelan-pelan menjilat naik hingga ke tengah tubuhku. Dia berhenti sebelum benar-benar menyentuhku di sana. Pria itu lalu mengembuskan napas panasnya pada bibirku yang bengkak terekspos, mengirimkan getar gelenyar yang menyergapku, yang membuatku gelagapan tersentak. Dia kemudian meneruskan jilatannya, naik kembali ke paha dalamku dan bermain sebentar di permukaan kewanitaanku dan lagi-lagi meniup pelan.

"Aaahhh..." Aku tidak tahan untuk tidak mendesah lembut.

Pria itu menelusurkan lidahnya ke bagian kanan kewanitaanku, menangkap sisi labiaku lalu mengulanginya di bagian yang lain, menyiksa dan menggoda, tak pernah benar-benar menyentuhku

ZaneeBook

tepat di tempat yang aku inginkan. Lalu, dengan gerakan pelan-pelan yang pastinya disengaja, dia bergerak ke arah pusat tubuhku, menyelip dari bawah dan menggunakan lidah basahnya untuk memisahkan kedua bibirku.

Oh ya, pria itu memang sengaja menyiksaku, sengaja menggunakan lidahnya untuk bermain di lipatanku hingga membuatku mengeluarkan erangan yang tak lagi bisa kutahan. Aku bisa merasakan inti tubuhku membengkak dan membasah cepat. Sementara mulut pria itu terus mengisap satu demi satu bibirku yang memerah lembap, lalu menyerang bersamaan sebelum menyelipkan lidahnya di antara kedua bagian itu.

Oh God! Rasanya benar-benar nikmat.

Setelahnya, pria itu bergerak ke atas intiku yang berdenyut, begitu dekat tetapi dia tidak menyentuhnya. Mulutnya bergerak ke bawah lagi sementara dia meneruskan siksaan nikmatnya. Aku mencoba menarik lenganku, berusaha

ZaneeBook

bergerak ke bawah untuk menyentuh diriku sendiri, tapi lenganku yang tertahan hanya membuatku semakin frustasi.

"Please..." Aku mengerang lagi. "Tolong berhenti."

Mulutnya tiba-tiba meninggalkanku dan aku merasakannya bergerak di antara kedua kakiku. Dan tiba-tiba saja, tanpa aba-aba, dia menanamkan kejantanannya di dalam diriku.

"Oh!"

Aku menjerit terkejut karena invasi tersebut. Lalu, gelombang nikmat kejut itu menggantikan segalanya ketika kejantanannya melesak dalam di tubuh basahku yang panas. Dia besar, memenuhi diriku hingga sesak, ukurannya membuatku kagum. Aku bisa merasakan kewanitaanku merenggang, beradaptasi, memberikan tempat bagi kekuatan pria itu. Oh, rasanya sungguh

ZaneeBook

menyenangkan! Dan itu membuatku semakin basah.

Pria itu bergerak sedikit. Dan aku kembali memekik.

"Oh!" Aku tersengal, tersentak, putus asa ingin melepaskan ikatan tersebut dan menarik tanganku turun. Sial! Aku sangat ingin menyentuhnya.

Dia bergerak lagi, dengan mudah menghunjam hingga ke dasar kelembapanku lalu mulai memompa dengan gerakan-gerakan panjang yang mulus.

"Ohh!!! Ohh, yess!" Aku berteriak keras.

"Oh ya! *Yes, it feels so good, don't stop, please!"*

Tubuh kuat pria itu terasa menakjubkan, panas, keras, kekuatan stabil yang bergerak keluar

ZaneeBook

masuk di dalam kehangatan basahku. Aku membuka kedua kakiku lebih lebar, ingin merasakannya bergerak sedalam yang dimungkinkan.

Lalu tiba-tiba, dia menarik diri.

"Tidak!" protesku.

Secepat pria itu menarik diri, secepat itu pula mulutnya berada di atas inti bengkakku. Dia mulai menjilat dan mengisap tonjolon kecil bengkak itu dan aku sesat dalam kenikmatan membutakan.

"Oh!! Aah! Oh ya!"

Pria itu memutar lidahnya di atas tonjolan kecilku dan kenikmatan ketat itu mulai meningkat di dalam diriku. Oh, rasanya benar-benar nikmat. Inilah yang aku inginkan, ini yang aku butuhkan, sekarang aku benar-benar ingin meledak.

ZaneeBook

Mulutnya lalu meninggalkan inti kewanitaanku dan lagi-lagi dia langsung menghujam masuk.

Perutku berkedut dan aku mengerang. "Ooohhh!! Kau... *you're such a bad teaser*. Ah!"

Kupikir dia akan membunuhku perlahan.

Aku menyukai rasa yang ditimbulkan kejantanannya di dalam diriku, tapi aku tahu itu tidak akan cukup memberiku pelepasan. Aku memang seperti itu, sejak dulu. Tapi gerakan teratur pria itu juga terasa nikmat, pahanya beradu denganku setiap kali dia menyatukan diri dengan dalam.

Pria itu kembali menarik diri dan melanjutkan serangan oralnya. Dia terus-menerus menggoda, bergantian menjilat dan mengisap, lidahnya menyusup dan menginvasi, menyiksaku, membawaku dekat ke puncak lalu menarikku kembali sampai-sampai aku harus memohon

ZaneeBook

padanya. Aku mencengkeram tali yang menahan gerakanku, meremasnya erat seperti halnya aku akan meremas seprai di bawahku jika saja tangan-tanganku dibebaskan.

"Please..." Aku mengerang lagi ketika mulutnya berada di atas tonjolanku. "Tolong... tolong jangan berhenti. *Please make me come!"*

Dia memang tidak menjawab, tapi aku bisa merasakan dua jemarinya bergerak ke dalam diriku dan dia mulai menggerakkannya sementara lidahnya masih menyerang area sensitifku.

"Oh, yes!!" teriakku.

Aku merasakan orgasmeku kembali dibangun, merasakan sensasi gelitik yang berfokus pada tonjolanku yang bengkak, mengisi di sana, mengetat, merapat, tertumpuk di bagian itu.

ZaneeBook

"Aku mohon... aku mohon, jangan berhenti!" *Aku mohon jangan berhenti ketika aku sudah begitu dekat!* doaku nyaris frustasi.

Dan pria itu tidak berhenti, tidak juga melambat. Malah, lidahnya bergerak semakin cepat dan dia memasukkan jarinya sedalam mungkin dan bertahan di sana. Aku mendaki ke puncak, lebih dekat dan dekat pada pelepasan itu, eranganku tak berhenti, terjebak dalam kolam sensasi nikmat yang memutari bawah tubuhku. Dan aku terlempar ke tepian jurang, tubuhku menegang ketika aku melayang-layang di ujung saat pria itu terus melahap inti kenikmatanku. Kepalaku bergerak gelisah, menekan kasur dengan kuat, mulutku mengeluarkan jeritan tertahan, seluruh tubuh dan benakku bersiap menyambut ledakan hebat yang akan segera tiba dan...

"Aaaaaaaghhhhhhh!!!" Aku menjerit melepas ketegangan hebat ketika gelombang orgasme itu akhirnya menerjang, erupsi hebat yang membawa

ZaneeBook

kenikmatan dan menghantam tubuhku berkali-kali.

Punggungku terangkat, dadaku membusung maju dan tangan-tanganku menyentak kuat dalam ikatan tertahan sementara mata di balik penutup terpejam sepenuhnya. Aku merasakan kewanitaanku berkontraksi di sekeliling jari-jarinya, memenuhi pria itu dengan cairan lembapku ketika dia terus bergerak masuk, sepertinya ingin merasakan cengkeramanku yang datang dalam ritme teratur. Aku mengerang hebat dan mendorong pahaku ke atas, menuju mulutnya, sementara lidah pria itu masih menggeliat di pusat tubuhku.

Aku mencapai kepuasan untuk menit-menit yang terasa abadi, pikiranku hilang dalam bungkus ekstasi dan aku bisa mendengar jeritanku setiap kali gelombang itu menghantam dahsyat. Pria itu kemudian menarik jemarinya dan aku kembali merasakan tubuhnya di antara kedua kakiku. Dia menyelipkan dirinya ke dalam diriku,

ZaneeBook

memenuhi tubuhku yang masih gemetar oleh sisa badai dan aku mengeluarkan erangan panjang rendah lainnya. Pria itu juga mengerang ketika memasukiku, suara kenikmatan pertama yang diperdengarkannya sedari tadi.

Dia mulai memompaku cepat, dengan terburu-buru, terus menghunjam keras ke dalam diriku. Berat tubuhnya menekanku. Lalu pria itu mengangkat tubuhnya sedikit, menyelipkan tangannya di bawah tubuhku, tangannya bergerak untuk meraup kedua bokongku, meremas dan mencengkeram erat lalu mulai menggerakkanku sementara dia menghunjam membabi buta. Dia terasa lebih besar, atau mungkin tubuhku yang mengetat setelah orgasme hebat itu, tapi aku tidak peduli, dia terasa luar biasa.

"Har... harder," sengalku.

Napasnya kini bertambah berat ketika dia menuruti permintaanku. Aku tahu dia tidak berusaha menahan dirinya lagi. Sebelumnya, dia

ZaneeBook

memberiku waktu untuk mencecapi kenikmatan, kini hal itu menjadi miliknya. Aku menggesekkan tubuhku, pahaku, seakan kami tidak cukup menyatu, sementara dia terus bergerak liar.

"Come on," desakku sambil menggeretakkan gigi. "*Harder, fuck me harder! Faster!"*

Walau rasanya mustahil, tapi dia benar-benar bergerak semakin kuat dan cepat.

"Ooh, yes, yes, yes. It feels so fucking good!"

Aku mendengarnya menggerung ketika kejantanannya melesak ke dalam diriku, napas panasnya yang cepat juga menyapu sisi telingaku. Paha kami beradu dalam ritme yang cepat, menciptakan suara kulit yang bertemu kulit telanjang. Gerakannya semakin tak terkendali dan aku tahu dia sudah semakin dekat. Aku ingin dia meledak, aku ingin dia merasakan apa yang baru saja diberikannya padaku.

ZaneeBook

"Cum inside me," bisikku padanya. "Aku ingin merasakanmu."

Beberapa hunjaman dan dia melesak keras ke dalam tubuhku, aku merasakannya menegang, tangannya meremas bokongku kuat, paha kami terkunci rapat dan aku mengerang pelan ketika merasakan denyut kejantanannya, mengerang nikmat ketika benih panasnya menyembur ke dalam tubuhku.

"Ooohh!!" Dia menggerung dan memompaku sekali lagi, lalu dia berdiam, membiarkan kejantanannya berkedut mengosongkan diri ke dalamku.

"Oh yeah, Baby," bisikku pelan, menikmati semuanya, gerakan kecil pria itu hingga ke tetes terakhir benihnya yang kini juga bercampur dengan cairanku sendiri.

ZaneeBook

Dia menarik diri dan aku mengeluarkan semacam helaan kekecewaan. Pria itu kemudian berbaring di sisiku dan melepaskan penutup mataku. Aku menatap sepasang mata abu pucat dengan belahan dagunya yang seksi, serta seringaian tak asingnya yang jelas-jelas menyiratkan bahwa dia sangat bangga dan puas pada dirinya sendiri. Dan aku tidak tahan untuk tidak tersenyum balik.

Dia mendekatkan wajahnya dan menciumku dalam, sesuatu yang dari tadi kutunggu-tunggu. Lidah kami saling bertaut dan aku merasa meleleh. Dia kemudian memisahkan diri dan mulai melepaskan ikatanku. Saat terbebas, aku melingkarkan kedua lenganku di sekeliling lehernya dan mencium bibirnya mesra.

"Hai," sapanya, tersenyum ketika kami menjauhkan diri.

"Halo juga," ucapku nakal. "Yang tadi... sangat menarik."

ZaneeBook

"Kau suka?"

Aku mengangguk. Lalu teringat pada rencana awalku. "Seharusnya aku yang memberimu kejutan. Tapi kau terlebih dulu mengejutkanku." Aku pura-pura merajuk.

"Benarkah?" Dia mendekatkan diri dan menyapukan bibir pada wajah cemberutku, sambil berbisik pelan, "Masih ada kejutan lain."

Aku menyentakkan wajah. "Benarkah?"

Kepala berambut cokelat itu mengangguk. "Ya, *clean yourself after me and meet me downstairs."*

Aku mendesah ketika dia bangun dan menghilang ke dalam kamar mandi. Saat pria itu keluar, aku meloncat turun dari tempat tidur dan masih sempat bertukar ciuman dengannya sebelum mengurung diri di kamar mandi.

ZaneeBook

Ketika aku turun, segar dan harum, aku mengikuti aroma sedap hingga ke ruang makan. Dan ternyata di situlah kejutan pria itu. *It's the first time*. Melihat pria itu mondar-mandir menyiapkan acara makan malam dengan anggur, lilin, dan...

"*Full-course dinner*," ucapnya bangga ketika mengangkat kepala dari piring yang sedang di tatanya dan mendapatiku melangkah masuk. "*I hope you like it, Baby."*

Aku tidak mampu menyembunyikan senyum bahagia ketika melangkah mendekatinya. "*So...* ini kejutannya?"

Pria tinggi besar itu mengangguk lalu merangkum wajahku ketika kami sudah berdiri dalam jarak sentuh. "*Happy Anniversary*, Sarah. Selama ini, kau yang selalu menyiapkan makan malam istimewa kita. Jadi kupikir, tahun ini aku yang harus melakukannya. *So, i came home earlier and prepared all these."*

ZaneeBook

Mataku melebar, bercahaya. "Oh, Hugo. *I love you, so much..."*

Ucapanku terputus ketika bibir kami saling melekat dan terkunci.

"Ini adalah hari ulang tahun pernikahan terbaik kita," ucapku saat kami memisahkan diri.

Cengiran itu kembali menghiasi wajah tampan Hugo. "*I know, right?"*

"Kau benar-benar mengejutkanku. Aku bahkan tidak melihat mobilmu. Kau parkir di mana?"

"Di ujung komplek. Dan aku berjalan ke sini sambil menenteng kantong belanjaan," akunya dan aku tertawa.

But, this is not the best part tonight. Oh ya, Hugo mungkin berpikir dia yang kali ini berhasil

ZaneeBook

memberiku kejutan, bahwa aku kalah langkah darinya. *But, i save the best for the last.*

"*Shall we?"*

Aku mundur selangkah dan menggeleng pelan, menyunggingkan senyum rahasiaku. *"I have something to show you."*

Aku tidak menunggu reaksi pria itu dan langsung berbalik, melangkah cepat menuju dapur, mendekat ke meja sarapan di mana aku tadi meletakkan tasku dengan terburu-buru. Aku membuka tutup tas, meraih ke dalam dan mengeluarkan kotak hadiah persegi berpita.

Saat aku kembali ke ruang makan, Hugo masih berdiri di tempatnya. Aku mengulurkan kotak itu padanya dan bertekad akan merekam ekspresi pria itu.

"Untukku?" tanyanya.

ZaneeBook

Aku mengangguk. "Bukalah."

"Oh, Baby, you don't have to..." Seperti yang kuduga, ucapannya terhenti ketika penutup kotak itu terangkat. Hugo terkesiap ketika meraih selembar foto tipis yang sengaja kuletakkan di dalamnya, dan matanya terangkat, terarah padaku mencari penjelasan.

Aku tersenyum padanya, kali ini tanpa godaan, tanpa lirikan nakal, tapi hanya murni kebahagiaan.

"8 minggu. Aku baru saja memastikannya siang ini. Kita akan menjadi orangtua. *You're gonna be a dad, Hugo. And a great one too."*

Selama pernikahan kami, aku tidak pernah melihat ekspresi Hugo yang seperti ini, kebahagiaan murni yang melebihi definisi bahagia itu sendiri, nyaris takjub, bercampur tak percaya, haru dan sejuta perasaan lainnya. Aku terkejut ketika dia meraihku ke dalam pelukan,

ZaneeBook

menciumku bertubi-tubi dan ketika berbicara, suaranya sedikit serak. "Terima kasih, Sarah. *It's a priceless gift."*

Aku memekik kaget ketika pria itu mengangkat dan membopongku dengan mudah.

"What are you doing?" tanyaku kaget.

"Makan malam bisa menunggu," ucap pria itu, lalu dia menunduk dan mengedip nakal. "Ada perayaan yang lebih penting."

"Nanti makan malamnya dingin," protesku.

"Hanya 10 menit, Sarah. *I promise*," ucap pria itu dan saat ini kami sudah tiba di ruang keluarga dan Hugo menurunkanku ke sofa. "Aku hanya ingin memujamu sejenak. *I wanna play some more games with you. Quick one.*"

ZaneeBook

Tawaku pecah dalam kebahagiaan yang indah itu. Apa yang bisa kulakukan? *I love this guy to the moon and back.*

My best friend. My lover. My loving husband. Forever. He completes me.

BUKUMOKU

End

ZaneeBook